

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang begitu cepat dalam teknologi informasi, perdagangan internasional, serta mobilitas tenaga kerja, modal dan keuangan antar negara sejak tiga warsa terakhir mengakibatkan peran ekonomi suatu negara secara individual terhadap perekonomian global menjadi semakin kurang penting. Menurut Harris, globalisasi dapat mengarah pada melemahnya lembaga-lembaga ekonomi nasional dalam menghadapi kekuatan-kekuatan global seperti perusahaan-perusahaan multinasional dan pasar-pasar uang internasional (Thoha, 2002, hlm. 1).

Era persaingan ekonomi global bukan saja sudah tampak di depan kita, tetapi kini sudah terjadi dan semakin besar pengaruhnya dalam perekonomian. Untuk menghadapi persaingan itu, maka kerja keras saja (*hard work*) tidaklah cukup, tetapi juga harus disertai dengan kerja cerdas (*smart work*). Dalam situasi yang penuh ketidakpastian di era global seperti sekarang ini, hanya bangsa/individu yang memiliki kreativitas, inovasi, dan keunggulan-keunggulan strategis yang mampu memenangkan persaingan pasar. Maka mewujudkan kewirausahaan inovatif di tengah persaingan masyarakat global itu, merupakan suatu keniscayaan (Yunus, 2008, hlm. 3).

Sejak awal abad 19 Schumpeter dalam teori pertumbuhan ekonominya telah mengatakan bahwa di samping stok kapital dan teknologi telah membawa

pertumbuhan ekonomi, satu hal lain yang tidak kalah penting adalah wirausahawan. Ia berpendapat, bahwa di dunia telah muncul pioner-pioner pertumbuhan ekonomi, yang dengan keahlian dan kreativitasnya pertumbuhan ekonomi telah berkembang, yakni wirausahawan (Yunus, 2008, hlm. 92).

Kewirausahaan merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang di pasar. Ini termasuk menerapkan strategi terfokus terhadap ide dan pandangan baru untuk menciptakan produk dan jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah mereka. Dalam melaksanakannya, lebih dari sekedar berpikir sembarang di bidang penemuan peralatan baru. Jutaan orang memiliki ide baru mengenai produk dan jasa baru atau berbeda, akan tetapi sebagian besar dari mereka tidak melakukan apa pun terhadap idenya. Wirausahawan adalah mereka yang menghubungkan ide kreatif dengan tindakan dan struktur bisnis tertentu. Jadi, kewirausahaan yang sukses adalah proses konstan yang mengandalkan kreativitas, inovasi, dan penerapannya di pasar (Zimmerer, Scarborough, dan Wilson, 2008, hlm. 59)

“Sesungguhnya Allah SWT suka kepada hamba yang berkarya dan terampil. Barang siapa bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya, maka dia serupa dengan seorang mujahid fii sabilillah” (HR. Imam Ahmad). Rasul adalah seorang *entrepreneurship* atau wirausahawan. Ketika kecil mulai usia 8 tahun sudah mulai mengembala kambing karena ingin membantu meringankan ekonomi pamannya, Abu Thalib. Pada usia 12 tahun berdagang sebagai kafilah ke negeri Syiria dan usia 25 tahun Rasul menikahi Khadijah dengan mahar 20 ekor unta muda. Ini

merupakan bahwa Rasul merupakan wirausahawan yang sukses (Daryanto, 2014, hlm. 83). Berwirausaha merupakan sesuatu yang mesti harus digalakkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dengan berwirausaha dapat menumbuhkan perekonomian Indonesia. Di samping itu juga masa depan wirausaha terbuka luas di zaman era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin banyak. Masalah-masalah kompleks yang selalu tidak ada habisnya seperti pengangguran dan kemiskinan akan dapat diatasi dengan munculnya wirausaha-wirausaha dengan terbukanya lowongan-lowongan kerja.

Indonesia pada saat ini membutuhkan lahirnya jutaan wirausaha yang akan membawa Indonesia menjadi negara makmur dan maju. Fakta memperlihatkan negeri kita ini kaya akan sumber daya alam (SDA). Secara potensi, SDA kita tidak jauh beda dengan Amerika atau Saudi Arabia, contoh dua negara makmur secara ekonomi. Negara kita memiliki minyak bumi, timah, gas alam, nikel, karet dan lain lain (Zarkasyi, 2013, hlm. 11). Meskipun negara kita kaya dengan sumber daya alam (SDA), Indonesia kalah maju dibandingkan dengan negara yang tidak mempunyai banyak SDA seperti Jepang atau pun Korea. Menurut data yang diambil dari katadata.co.id persentasi jumlah pengusaha, Indonesia memiliki 1,65 persen dari 266 juta penduduk pada tahun 2018, dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand yang memiliki wirausaha di atas angka minimal 2 persen menjadikan negara tersebut bisa dikatakan makmur. Maka dari itu perlunya negara Indonesia menciptakan generasi wirausaha yang siap memberikan kontribusi pada bangsa ini yang berefek pada kemajuan dan kemakmuran.

Minat dalam kewirausahawan selalu tinggi. Masa depan aktivitas kewirausahaan terlihat sangat cerah, lihat saja selama dua dasawarsa terakhir ini banyak wirausahawan yang meluncurkan bisnis. Banyak diantara perusahaan terbesar dunia terus menggalakkan kampanye besar-besaran perampingan bisnis, yang secara dramatis memberhentikan sejumlah karyawan mereka. Pemecatan yang tiba-tiba ini menimbulkan populasi baru wirausahawan: “mereka yang terbang” dari perusahaan besar (tempat di mana banyak di antara orang-orang mengira akan meniti karier seumur hidup) yang memiliki pengalaman manajemen yang andal dan masih mempunyai banyak sisa waktu produktif sebelum pensiun (Zimmerer, Scarborough, dan Wilson, 2008, hlm. 2).

Sementara itu, pemerintah kurang begitu tanggap untuk mengubah pola pikir masyarakat. Kalaupun ada, sebagian kecil baru dimulai tahun 1990-an, baik melalui materi kuliah atau cara-cara lain. Baru pada tahun 2000-an kegiatan wirausaha mulai dibangun kembali. Pemerintah melalui lembaga pendidikan tinggi (memasukkan mata kuliah dan materi) diharapkan mampu menciptakan jiwa-jiwa wirausaha sehingga mereka mampu mandiri dan menciptakan lapangan kerja yang setiap tahun bertambah terus (Kasmir, 2018, hlm. 5).

Sesuai dengan Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pedoman Penciptaan Wirausaha Baru bahwa dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran melalui pemanfaatan yang ada, perlu diciptakan wirausaha baru melalui program-program pelatihan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota dan Struktur Kerja Perangkat Daerah. Target pembentukan kegiatan wirausaha baru ini dengan kurun waktu

tahun 2016 s/d 2021 ditetapkan sebanyak dua ribu lima ratus orang wirausaha baru yang akan tersebar di kota Banjarmasin. Ada sebanyak tujuh SKPD yang mendapat tugas untuk menciptakan wirausaha di Banjarmasin, dan salah satu SKPD yang melaksanakannya yaitu Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin dengan target minimal 150 orang / tahun.

Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin merupakan salah satu pemangku pelaksana dalam pembentukan wirausaha baru di Banjarmasin. Beberapa program telah dirancang untuk mewujudkan target wirausaha baru yang akan diciptakan sesuai dengan target Pemerintah Kota. Salah satu program pelatihan yaitu pelatihan pembuatan tas sasingan yang dilaksanakan tahun 2018. Pelatihan pembuatan tas sasingan merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada praktik pembuatan tas sasingan sehingga peserta mempunyai keahlian ataupun keterampilan yang di mana peserta pelatihan akan menjadi wirausaha yang mandiri dan akan terjun langsung ke dunia bisnis.

Program pelatihan pembuatan tas sasingan ini mempunyai capaian target kinerja sejumlah 10 orang wirausaha baru dengan kucuran dana anggaran yang disediakan oleh APBD Kota Banjarmasin sebesar Rp. 50.100.000,00. Dengan anggaran dana tersebut akan digunakan untuk keseluruhan kegiatan berlangsung sampai selesai berupa belanja pegawai (honorarium PNS) dan belanja barang dan jasa (bahan habis pakai, bahan/material, cetak dan penggandaan, makanan dan minuman, dan perjalanan dinas). Dan juga setelah kegiatan program pelatihan selesai, peserta pelatihan akan diberikan modal usaha berupa bahan-bahan

material hasil sisa pelatihan yang akan dimanfaatkan calon wirausaha untuk terjun ke masyarakat untuk memasarkan produk tas sasingan mereka. Tujuan dilaksanakannya pelatihan wirausaha baru sesuai dengan Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 27 Tahun 2016 yaitu menjadikan wirausaha baru yang mandiri, mengurangi angka pengangguran di Banjarmasin dan menjadikan taraf kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Program pelatihan pembuatan tas sasingan ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018. Dengan latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti tertarik meneliti terkait tentang “Efektivitas Program Pelatihan Pembuatan Tas Sasingan dalam Menciptakan Wirausaha Baru Oleh Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas program pelatihan pembuatan tas sasingan dalam menciptakan wirausaha baru?
2. Apakah program pelatihan pembuatan tas sasingan berhasil dalam menciptakan wirausaha baru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan utama dilaksanakan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui efektivitas program pelatihan pembuatan tas sasingan dalam menciptakan wirausaha baru.

- b. Untuk mengetahui program pelatihan pembuatan tas sasingan berhasil dalam menciptakan wirausaha baru.
2. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Praktis

Bagi Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan tas sasingan dan juga program-program pelatihan yang lain guna menciptakan wirausaha baru lainnya.

Bagi peneliti, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

b. Kegunaan Akademis

Bagi perguruan tinggi, hasil dari penelitian diharapkan bisa menjadi dokumen akademik yang berguna dan bermanfaat untuk dijadikan sumber acuan bagi sivitas akademika.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami maksud penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Efektivitas.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas adalah keadaan berpengaruh, kemanjuran dan keberhasilan. Yang dimaksud efektivitas disini adalah keberhasilan program pelatihan tas sasingan guna menciptakan wirausaha baru yang dilaksanakan Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin tahun 2018.

2. Pelatihan

Menurut Budi Santoso (2010), pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan praktek dari pada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pendekatan berbagai pembelajaran dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis keterampilan tertentu. Dalam hal ini peneliti menekankan pelatihan yang dimaksud yaitu pemberian transfer ilmu pengetahuan berupa keterampilan atau keahlian berupa pembuatan tas sasingan kepada peserta pelatihan. Yang dimaksud pelatihan disini adalah pelatihan pembuatan tas sasingan yang dilaksanakan Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin tahun 2018.

3. Wirausaha Baru

Wirausaha yaitu seorang yang melakukan kegiatan bisnis baik berupa barang atau jasa dengan tujuan mendapatkan laba/keuntungan. Jadi wirausaha baru yang dimaksudkan disini merupakan seseorang yang baru

memulai kegiatan bisnis tas sasingan yang merupakan wirausaha hasil program pelatihan tas sasingan

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan oleh peneliti agar terhindar dari kesamaan objek penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan wirausaha. Berikut beberapa penelitian yang terkait:

1. Skripsi oleh Martauli Sinaga (1123371012), Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan Tahun 2017 dengan judul "*Efektivitas Program Pelatihan Menjahit Dalam Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan di PKBM Merah Putih Medan*". Hasil penelitian ini adalah bahwa pelatihan menjahit di PKBM Merah Putih dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan adalah sangat efektif, yaitu dengan menghitung rata-rata antara angka persentase efektivitas program pelatihan menjahit dan angka persentase menumbuhkan sikap kewirausahaan, sehingga memperoleh hasil 81,50 %.

Penelitian ini juga peneliti simpulkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti angkat. Persamaannya terletak pada pembahasan yang sama-sama terkait tentang efektivitas program pelatihan kewirausahaan dan sedangkan perbedaannya terletak pada objek program pelatihan yang diangkat, pada penelitian Sinaga mengangkat objek program pelatihan menjahit sedangkan peneliti mengangkat objek program pelatihan pembuatan tas sasingan. Dan juga

perbedaannya lainnya terletak dari tujuan diadakannya program pelatihan kewirausahaan, pada penelitian Sinaga, tujuan dilaksanakannya program pelatihan yaitu untuk menumbuhkan sikap wirausaha sedangkan tujuan pada penelitian yang peneliti angkat yaitu untuk menciptakan wirausaha baru.

2. Skripsi oleh Husna Zumala (10404241026), Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014 dengan judul "*Peningkatan Motivasi Kerja dan Minat Berwirausaha Peserta Diklat Melalui Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Kerja Pada Balai Latihan Kerja Di Kabupaten Bantul*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja dilihat dari aspek: a) materi pelatihan termasuk dalam kategori baik, b) metode pelatihan termasuk dalam kategori baik, c) sarana dan prasarana pelatihan termasuk kategori baik, dan d) tujuan pelatihan termasuk dalam kategori baik. 2) Terdapat peningkatan motivasi kerja, dan minat berwirausaha setelah pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja.

Penelitian ini juga peneliti simpulkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti angkat. Persamaannya terletak pada pembahasan yang sama-sama mengangkat tentang pelatihan kewirausahaan. Dan perbedaannya pada penelitian Husna untuk mengetahui peningkatan motivasi kerja dan minat berwirausaha setelah dilaksanakannya pelatihan sedangkan pada penelitian ini ingin mengetahui efektivitas program pelatihan yang dilaksanakan.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan yang menyangkut judul dan gambaran atau penjelasan permasalahan yang akan diteliti . Permasalahan masalah yang telah tergambarkan di latar belakang akan dirumuskan dalam rumusan masalah. Kemudian dibuatlah tujuan dan kegunaan penelitian. Tujuan penelitian berisi uraian tujuan penelitian akan dicapai secara singkat dan jelas yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Kegunaan penelitian berisi uraian tentang kontribusi yang akan dihasilkan dari penelitian skripsi baik bersifat teoritik-akademik maupun praktis. Definisi operasional/batasan masalah dibuat untuk memperjelas dan membatasi judul penelitian. Penelitian terdahulu diperlukan untuk mengulas hasil penelitian orang lain baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan dengan tema yang serupa untuk kemudian dikaji perbedaan dan persamaannya. Dan sistematika penulisan merupakan kerangka skripsi sementara yang akan ditulis dari bab pertama sampai terakhir yang menggambarkan isi skripis yang akan ditulis.

Bab kedua berisi landasan teori yang meliputi teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan kerangka pemikiran. Landasan teori dipakai untuk dasar analisis.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, tahap pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab keempat berisikan analisis data dan laporan penelitian. Dalam bab ini, semua hasil penelitian dan analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai yang dituangkan dalam laporan penelitian.

Bab kelima merupakan penutup. Bab yang terakhir dalam sistematika penulisan yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti yang telah dilakukan.